

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan stabilisasi ekonomi suatu negara sangat bergantung pada keberlangsungan sistem keuangan yang sehat dan efisien. Sistem keuangan memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung perekonomian negara, yang mana memiliki fungsi intermediasi, yaitu menghubungkan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan menjaga stabilitas sistem keuangan, maka akan membentuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perlambatan menjadi 4,88% di tahun 2015, yang disebabkan karena melemahnya harga komoditas dan ekspor. Meski demikian, sistem keuangan pada era tersebut masih stabil. Pada tahun 2016 menjadi titik balik dengan perbaikan perekonomian yang tumbuh sebesar 5,03%. Hingga tahun 2017, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,07% yang membuat pasar modal tumbuh secara besar dan strategi nasional keuangan inklusif mulai dijalankan untuk memperluas akses keuangan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi periode 2018 mencapai 5,17% menunjukkan pertumbuhan secara signifikan yang pada akhirnya membawa tantangan eksternal. Terjadinya krisis di beberapa negara yang disertai dengan peningkatan suku bunga global membuat keluarnya aliran modal asing serta memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah yang menyentuh Rp15.000 per dollar AS. Demi menjaga kestabilan rupiah, Bank Indonesia mengambil strategi dengan menaikkan ga. Meskipun kondisi eksternal tidak bersahabat, sektor perbankan tetap



menunjukkan eksistensinya dengan rasio kredit bermasalah (NPL) yang tetap terkendali.

Periode tahun 2015-2018 menunjukkan keuangan Indonesia yang berkembang dengan signifikan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya stabilitas sektor keuangan yang dibarengi dengan munculnya digitalisasi dan inovasi keuangan berbasis teknologi. Periode ini mencerminkan ketahanan sistem keuangan nasional terhadap berbagai tekanan global, meskipun beberapa tahun menunjukkan gejolak nilai tukar dan fluktuasi pasar modal sebagai akibat dari pengaruh eksternal perusahaan (kenaikan suku bunga *The Fed* dan ketegangan geopolitik).

Terlepas dari periode di atas, stabilitas sistem keuangan di Indonesia mengalami tekanan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi *Covid-19*. Dampaknya terlihat dari terganggunya rantai pasokan global hingga menurunnya investasi asing ke Indonesia. Kondisi ini tercermin dari perlambatan pertumbuhan ekonomi yang merosot dari 5,02% pada tahun 2019 menjadi 2,97% di tahun 2020. Penurunan ini juga dibarengi dengan peningkatan angka pengangguran, yang menurut data Bank Dunia, naik dari 5,28% pada tahun 2019 menjadi 7,07% pada tahun 2020.

Meskipun pandemi *Covid-19* mulai mereda, Indonesia tetap menghadapi berbagai tantangan baru seperti inflasi, ketegangan geopolitik, dan gangguan pada rantai pasokan global yang berpotensi menghambat proses pemulihan ekonomi. Namun demikian, pada tahun 2022, Indonesia menunjukkan ketahanan sistem keuangannya di tengah tantangan global dan domestik. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada kuartal III tahun 2022, perekonomian

naik tumbuh sebesar 5,72% secara tahunan (year-on-year).



Sementara itu, Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyebutkan bahwa “stabilitas sistem keuangan Indonesia triwulan IV tahun 2023 tetap terjaga, meski berada di tengah risiko perlambatan ekonomi dunia dan ketidakpastian pasar keuangan global”. Oleh karena itu, tahun 2024 menjadi fase penting dalam pemulihan ekonomi Indonesia yang terus berlanjut. Dengan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan yang kuat, maka akan menjadikan laju ekonomi masih sangat resilien.

Dalam sistem keuangan, khususnya perbankan menjadi pilar utama dalam ekonomi modern, yang mana perbankan berfungsi mentransformasi suatu aset finansial, yaitu simpanan masyarakat ke dalam bentuk aset finansial lain seperti kredit dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Perbankan berperan penting dalam menggerakkan sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan sangat bergantung pada kinerja bank dan kepatuhan terhadap regulasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara sistem keuangan dan perbankan sangat penting untuk menciptakan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

Perbankan memainkan peran kunci dalam menunjang perekonomian Indonesia. Hal ini membuat perbankan harus senantiasa menjaga tingkat kesehatan banknya. Sebagaimana peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, maka bank diwajibkan untuk menjaga serta meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Dalam konteks ini, kinerja sektor perbankan, sebagai indikator kesehatan penting dalam menilai kondisi makroekonomi dan kepercayaan investor pasar keuangan. Investor umumnya lebih tertarik terhadap bank dengan



kinerja keuangan yang baik karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, mengelola aset, dan membayar utang. Bagi investor, tingkat kesehatan bank dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta menjadi tolak ukur tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Oleh karena itu, performa kinerja keuangan perbankan yang baik dan sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor, terutama ketika bank tersebut merupakan emiten yang tercatat di pasar modal.

Pasar modal di Indonesia terus menunjukkan eksistensinya dengan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan siaran Pers Bursa Efek Indonesia tahun 2024, menunjukkan rata-rata nilai transaksi harian (RNTH) mencapai Rp11,8 triliun. Disamping itu, volume transaksi harian berada pada angka 17,9 miliar saham dan frekuensi transaksi harian tembus 1,1 juta kali transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian di Indonesia yang mana menjadi media investasi bagi para pelaku ekonomi.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam ekonomi karena berfungsi sebagai jembatan antara pihak yang memiliki surplus keuangan (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Melalui pasar modal, individu yang memiliki dana dapat berinvestasi dengan harapan memperoleh imbal hasil, sementara perusahaan sebagai emiten dapat memanfaatkan dana tersebut tanpa harus menunggu ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan. Pasar modal juga berfungsi sebagai instrumen keuangan yang memberikan peluang bagi investor untuk meraih keuntungan berdasarkan jenis investasi yang dipilih. Berdasarkan hal ini, maka perlu untuk menilai kinerja investasi dengan menggunakan tolak ukur

ham.



Berbicara tentang *return* saham atau pendapatan dari investasi, tentunya investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. *Return saham* dapat menjadi indikator kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Tingginya *return* saham mengindikasikan bahwa pasar memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk membeli saham yang pada nantinya akan mendorong harga saham meningkat.

Investor dapat memperoleh *return* saham (hasil investasi) berupa *yield* (dividen) dan *capital gain* (kenaikan harga saham). *Yield* merupakan hasil investasi yang didapatkan secara rutin oleh investor atau dapat berupa dividen. Sedangkan *capital gain* merupakan hasil dari selisih harga beli dan harga jual saham. Ketika harga saham dijual dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan saham tersebut dibeli, maka investor akan meraih keuntungan yang dikenal sebagai *capital gain*. Sebaliknya, ketika harga saham turun dibandingkan dengan harga saat dibeli, maka investor akan mengalami kerugian yang disebut *capital loss*. Hal inilah yang menjadikan *return* saham sebagai aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para investor.

Pada nyatanya, *return* saham sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dalam *return* saham berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti laba, aset, dan utang. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Salah satu faktor internal yang sering menjadi sorotan dalam analisis fundamental adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi n suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba, mempertahankan likuiditas, serta mengelola risiko dan



efisiensi operasional. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh kinerja keuangan terhadap imbal hasil saham, terutama bagi investor dan manajer investasi dalam proses pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat maupun pihak lainnya. Laporan keuangan membuat investor mampu melihat kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dari laporan keuangan, kemudian di analisis menggunakan analisis rasio keuangan untuk menguji seberapa manfaat informasi yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan perusahaan dalam memprediksi *return* saham di pasar modal.

Analisis rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu analisis *Return on Assets* (ROA), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Earning Per Share* (EPS). Ketiga analisis rasio ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. ROA (*Return on Assets*) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya demi menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula tingkat profitabilitas bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap imbal hasil saham. Sementara itu, BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) mengukur efisiensi operasional bank. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa biaya operasional dikelola dengan efektif, yang berpotensi



meningkatkan laba dan menurunkan risiko, sehingga menjadi sinyal yang di perhatikan di mata pasar. Terakhir, EPS (*Earning Per Share*)

menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan bank untuk setiap lembar saham yang beredar. Angka ini berpengaruh langsung terhadap persepsi investor terhadap nilai saham dan potensi keuntungan yang bisa diperoleh.

Ketiga rasio di atas saling berkorelasi dalam mencerminkan kinerja operasional dan risiko bank, sehingga memberikan perspektif yang lebih menyeluruh tentang dampak kinerja keuangan terhadap imbal hasil saham. Hal ini diperkuat dengan teori sinyal yang dikembangkan oleh Michael Spence. Dalam ranah ini, kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari indikator, seperti *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO), dan *Earning Per Share* (EPS) menjadi sinyal penting bagi investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Kinerja yang baik memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki potensi menghasilkan keuntungan di masa depan. Investor yang menangkap sinyal ini cenderung meningkatkan minat terhadap saham perusahaan, yang kemudian mendorong naiknya harga saham serta meningkatkan return saham. Oleh karena itu, teori sinyal sangat relevan dalam menjelaskan pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham, khususnya pada emiten perbankan di pasar modal.

Dalam sektor perbankan, rasio-rasio keuangan memberikan wawasan mengenai kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi serta menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, analisis mengenai kinerja keuangan terhadap return saham menjadi semakin krusial, terutama bagi bank yang termasuk dalam indeks LQ45.

Indeks LQ45 berisi perusahaan-perusahaan terpilih yang memiliki kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, serta kinerja fundamental yang solid.

kan hal tersebut, terdapat beberapa kriteria saham, sehingga dikatakan
uk masuk dalam indeks LQ45, yaitu:



1. Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal selama 3 bulan
2. Memiliki kondisi keuangan yang sehat
3. Memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan
4. Termasuk dalam 60 besar berdasarkan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir
5. Memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi dalam 1 hingga 2 bulan terakhir.

Berdasarkan kriteria di atas, berikut daftar 45 emiten yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 pada periode 03 Februari-30 April 2025.

Tabel 1. 1
Daftar Emiten Indeks LQ45 Periode 03 Februari-30 April 2025

No	Kode	Nama Saham
1	ACES	Aspirasi Hidup Indonesia Tbk.
2	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
3	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
5	AMMN	Amman Mineral Internasional Tbk.
6	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
7	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
8	ARTO	Bank Jago Tbk.
9	ASII	Astra Internasional Tbk.
10	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
11	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
14	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
15	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.
16	BRPT	Barito Pacific Tbk.
17	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
18	CTRA	Ciputra Development Tbk.
	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk.
	EXCL	XL Axiata Tbk.



21	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.
22	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
23	INCO	Vale Indonesia Tbk.
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
25	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
26	ISAT	Indosat Tbk.
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
29	JSMR	Jasa Marga Tbk.
30	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
31	MAPA	Map Aktiv Adiperkasa Tbk.
32	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
33	MBMA	Merdeka Battery Materials Tbk.
34	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
35	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
36	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
37	PGEO	Pertamina Geothermal Energy Tbk.
38	PTBA	Bukit Asam Tbk.
39	SIDO	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
40	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
41	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
42	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
43	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
44	UNTR	United Tractors Tbk.
45	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>), 2025

Emiten-emiten yang tergabung dalam indeks saham LQ45 berasal dari berbagai sektor perekonomian, seperti energi, teknologi, kesehatan, infrastruktur, industri, keuangan, dan lainnya. Di antara sektor-sektor tersebut, sektor keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di

a sub sektor perbankan.



Secara umum, industri perbankan tergabung dalam indeks LQ45 karena sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, yang mencakup pada kapitalisasi pasar yang besar, tingkat likuiditas yang tinggi, serta kinerja fundamental yang kuat dan stabil. Terkhusus pada bank-bank besar, seperti Bank Central Asia Tbk (BBCA), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), dan Bank Mandiri Tbk (BMRI) memiliki volume perdagangan yang tinggi. Hal ini menggambarkan tingginya minat investor serta kontinuitas aktivitas pasar. Disamping itu, bank-bank tersebut menunjukkan indikator keuangan yang baik, seperti *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan efisiensi operasional yang baik, membuat perusahaan tersebut menjadi pertimbangan penting dalam seleksi saham unggulan. Disisi lain, dari perspektif ekonomi makro, industri perbankan berperan penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi keuangan. Dengan demikian, keberadaan saham-saham perbankan dalam indeks LQ45 tidak hanya mencerminkan performansi korporasi yang baik, tetapi juga menegaskan posisi strategis sektor ini dalam struktur pasar modal di Indonesia.

Sebagaimana siaran pers Bursa Efek Indonesia (BEI) No: 090/BEI.SPR/10-2023, menjelaskan bahwa dalam lima tahun terakhir, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa sektor perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif. Meskipun dampak pandemi *Covid-19* yang pernah menekan aktivitas ekonomi nasional, industri perbankan tetap menunjukkan eksistensinya dan berperang penting dalam proses pemulihan ekonomi. Dalam hal ini, saham-saham perbankan menyumbang sekitar 33% dari total kapitalisasi pasar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham ini juga mendominasi

sebagai saham likuid dengan kapitalisasi besar, seperti yang terlihat dalam indeks LQ45, IDX30, dan LQ80. Bahkan, dalam indeks LQ45, porsi saham sektor



perbankan mencapai lebih dari 45% yang menunjukkan besarnya pengaruh sektor ini di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, bank-bank yang terdaftar dalam indeks LQ45 menjadi daya tarik penulis untuk dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini, bank-bank yang termasuk dalam indeks LQ45 tersebut tercatat sebanyak 7 perusahaan, yang mana ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan. Meski begitu, hubungan antara kinerja keuangan dan return saham pada objek penelitian indeks LQ45 tidak selalu bersifat langsung maupun linier karena masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut berperan.

Salah satu faktor penting yang secara khusus relevan di industri perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR atau rasio kecukupan modal juga dikenal sebagai rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko, digunakan untuk mengukur kekuatan finansial sebuah bank berdasarkan jumlah modal dan aset yang dimilikinya. Rasio ini berperan penting dalam melindungi kepentingan para deposan serta mendukung stabilitas dan efisiensi sistem keuangan secara global.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal menetapkan batas minimum CAR yang harus dimiliki oleh bank agar dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Beberapa PBI yang relevan, antara lain PBI Nomor 6/10/PBI/2004 dan PBI Nomor 10/15/PBI/2008, yang menetapkan bahwa nilai minimum CAR adalah sebesar 8%. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup guna menutupi potensi kerugian serta menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan.



CAR menjadi indikator utama kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga stabilitas keuangan.

Bank dengan tingkat CAR yang tinggi umumnya dinilai lebih tahan terhadap tekanan eksternal dan risiko kerugian, sehingga mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor. Oleh karena itu, CAR berpotensi menjadi variabel mediasi yang dapat menjadi faktor dalam memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham.

Dalam kondisi ekonomi yang terus mengalami perubahan, khususnya sepanjang periode 2015 hingga 2024 yang didalamnya mencakup fase konsolidasi, reformasi, fase pandemi dan fase pemulihan ekonomi, mencerminkan perjalanan ekonomi nasional dan stabilitas pasca-gejolak global, menghadapi guncangan pandemi Covid-19, hingga pemulihan dan adaptasi menuju ekonomi digital serta pembangunan berkelanjutan. Kondisi ini menjadikannya penting untuk ditelaah bagaimana ketahanan permodalan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memengaruhi hubungan kinerja keuangan dan *return* saham. Periode ini mencerminkan situasi penuh ketidakpastian, yang mana para investor menjadi semakin selektif dalam mengevaluasi prospek perusahaan, terutama dari aspek manajemen risiko dan kecukupan modal.

Pada nyatanya, hingga saat ini masih terbatas jumlah penelitian yang secara spesifik mengkaji peran mediasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham, khususnya pada sektor perbankan yang tergabung dalam indeks LQ45. Kondisi ini mencerminkan adanya celah dalam literatur yang dapat diisi melalui studi ini. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk memperkaya literatur di bidang keuangan, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi investor, manajemen perbankan, dan regulator dalam memahami pentingnya kecukupan modal dalam menjaga daya tarik saham bank nodal.



Terlepas dari kurangnya penelitian tentang CAR, beberapa penelitian justru menunjukkan variasi yang cukup signifikan antara CAR dengan return saham. Sebagian studi menemukan bahwa peningkatan CAR berdampak positif terhadap return saham, karena dianggap menggambarkan kestabilan dan keamanan modal bank yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, terdapat pula penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif CAR terhadap return saham, dimana tingginya CAR dipersepsikan sebagai indikasi penggunaan modal yang kurang efisien sehingga mengurangi daya tarik investasi. Variasi hasil ini terlihat pada periode 2015-2024, yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi global dan dinamika sektor perbankan yang dipengaruhi pandemic Covid-19 serta perubahan regulasi.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf Iskandar pada tahun 2020 dalam jurnal *Journal of Applied Management* meneliti bank komersial di Indonesia pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham dengan nilai $t=2.734$ dan $p=0.009$ (< 0.05). Berdasarkan hal itu, peningkatan CAR menggambarkan peningkatan modal murah yang bisa digunakan untuk ekspansi kredit, meningkatkan profitabilitas dan membagikan dividen, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, Heny Triastuti Kurnia Ningish, & Irma Zukhairani (2018) meneliti bank Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa CAR memiliki efek negatif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga semakin tinggi nilai CAR, maka mengindikasikan semakin rendahnya *return* saham. Hal ini menjelaskan bahwa modal yang terlalu besar dipandang tidak efisien dan dianggap sebagai gangguan, sehingga investor menurunkan minatnya.



Dari penjelasan di atas, penelitian ini muncul untuk menjawab keresahan para pelaku pasar modal dalam hal ini investor yang seringkali menggunakan informasi keuangan untuk melihat tingkat pengembalian saham. Dengan penggunaan CAR yang memediasi kedua variabel tersebut, maka akan memperkuat informasi yang didapatkan investor karena mampu melihat dari sisi kecukupan modal. Hal ini tentunya akan memberikan sinyal keamanan dan stabilitas yang diharapkan oleh pasar modal. Melalui peran mediasi CAR, maka ia menjadi mekanisme penting dalam mendefinisikan kinerja keuangan yang pada nantinya akan berpengaruh terhadap return saham dengan pertimbangan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko dan mempertahankan keberlanjutan operasional sesuai dengan prinsip-prinsip *Prudential Regulation Theory*.

Teori regulasi kehati-hatian (*prudential regulation theory*) menjadi landasan penting dalam memahami peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di sektor perbankan. Teori ini menyoroti pentingnya pengawasan serta pengelolaan risiko demi menjaga kestabilan lembaga keuangan. CAR sendiri merupakan indikator utama yang mencerminkan seberapa kuat modal bank dalam menyerap potensi kerugian dari aktivitas *operasionalnya*. Bank yang memiliki CAR tinggi umumnya dipandang lebih stabil dan tangguh dalam menghadapi tekanan keuangan, sehingga mampu memberikan rasa aman bagi investor. Dengan demikian, teori regulasi kehati-hatian mempertegas pentingnya peran modal dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan memengaruhi perilaku investasi.

Dalam ranah perbankan, kecukupan modal juga merupakan indikator utama yang mencerminkan stabilitas dan efektivitas manajemen risiko. Dengan

akan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel mediasi, penelitian warkan perspektif baru bagi investor untuk mengevaluasi seberapa



andalnya informasi keuangan dalam memprediksi *return* saham. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham, serta menjelaskan peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam meneruskan pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham. Hal ini mempertegas performa keuangan bank dapat berdampak pada nilai pasar sahamnya melalui kekuatan modal yang dimiliki, khususnya pada bank-bank besar dan likuid di Indonesia.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel mediasi pada emiten perbankan dalam indeks saham LQ45. Dengan demikian, penulis mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham Melalui *Capital Adequacy Ratio* pada Emiten Perbankan dalam Indeks LQ45”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dari itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45?



4. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan terhadap *return* saham pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *return* saham pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan terhadap *return* saham melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada emiten perbankan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pengaruh indikator kinerja keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal, khususnya dalam sektor perbankan. Selain



itu, studi ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mediasi, terutama dalam memahami peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang memediasi hubungan antara kinerja keuangan dan return saham di industri perbankan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai indikator kinerja keuangan yang paling berpengaruh terhadap return saham, serta menekankan pentingnya memperhatikan kecukupan modal (CAR) dalam menilai risiko dan stabilitas investasi, khususnya pada saham-saham perbankan dalam indeks LQ45.

b. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi manajemen bank dalam meningkatkan kinerja keuangan, seperti efisiensi operasional (BOPO), profitabilitas (ROA), dan laba per saham (EPS). Selain itu, pengelolaan modal yang baik (CAR) juga penting untuk menarik minat investor dan memperkuat kinerja saham.

c. Bagi Regulator

Studi ini memberikan gambaran mengenai peran kecukupan modal dalam menjaga stabilitas pasar saham dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan atau mengevaluasi kebijakan yang berpengaruh terhadap kinerja serta kestabilan sektor perbankan di pasar modal.



3. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai pihak dalam ekosistem pasar keuangan, terutama di sektor perbankan. Bagi regulator dan otoritas pasar modal, temuan mengenai peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor yang memediasi hubungan antara kinerja keuangan dan return saham bisa menjadi dasar penting dalam penyesuaian kebijakan pengawasan modal. Selain itu, hal ini mendorong peningkatan transportasi dalam pelaporan keuangan guna memperkuat kepercayaan investor.

Untuk pihak perbankan, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam menyusun strategi manajerial yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan efisiensi operasional, profitabilitas, serta pengelolaan laba per saham. Hal ini juga dapat memperkuat kebijakan pengelolaan modal guna menjaga kestabilan nilai saham.

Bagi investor dan pelaku pasar lainnya, studi ini memberikan panduan praktis dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan indikator kinerja keuangan yang relevan, serta membantu dalam mengurangi risiko pasar. Sementara itu, pengambil kebijakan ekonomi nasional, temuan ini dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan yang mendukung stabilitas sistem keuangan dan memperkuat kepercayaan publik terhadap pasar.

Pada akhirnya, bagi masyarakat umum, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan, terutama dalam memahami bagaimana kondisi keuangan suatu bank dapat memengaruhi nilai saham dan keputusan investasi yang lebih bijaksana.



4.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada bagaimana kinerja keuangan dapat mempengaruhi *return saham* dengan

menggunakan *Capital Adequacy Ratio* sebagai mediasi variabel tersebut. Fokus penelitian ini adalah emiten perbankan dalam indeks saham LQ45 periode 2015-2024. Data dalam penelitian ini bersumber pada laporan keuangan perusahaan, laporan tahunan perusahaan, dan harga saham historis. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan *microsoft excel*, kemudian dianalisis menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji model pengukuran atau *outer model*, uji model struktural atau *inner model*, dan uji hipotesis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris penelitian.

BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menggambarkan kerangka pemikiran serta konsep penelitian yang dapat dijabarkan dengan perumusan hipotesis.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.



BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan, deskripsi data, dan deskripsi hasil penelitian.

BAB VI : PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang sudah dirumuskan.

BAB VII : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori Dan Konsep

2.1.1. Signaling Theory

Signaling theory atau teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence menyatakan bahwa dengan mengirimkan sebuah sinyal, pihak yang memiliki informasi berusaha menyampaikan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Penerima informasi tersebut kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan. Sementara menurut Besley dan Brigham (2008), teori *signaling* menjelaskan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek masa depan perusahaan.

Sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, manajer memiliki akses luas terhadap informasi internal dan prospek masa depan perusahaan. Hal ini mengindikasikan pentingnya manajer dalam menyampaikan sinyal yang tepat kepada para pemilik atau pemegang saham mengenai kondisi perusahaan. Salah satu cara untuk menyampaikan sinyal tersebut adalah melalui pengungkapan laporan keuangan.

Dalam ranah ini, kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari indikator, seperti *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan (BOPO), dan *Earning Per Share* (EPS) menjadi sinyal penting bagi untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan. Kinerja yang baik akan sinyal positif bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki



potensi menghasilkan keuntungan di masa depan. Investor yang menangkap sinyal ini cenderung meningkatkan minat terhadap saham perusahaan, yang kemudian mendorong naiknya harga saham serta meningkatkan return saham. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan dalam menjelaskan pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham, khususnya pada emiten perbankan di pasar modal.

2.1.2. Prudential Regulation Theory

Prudential Regulation Theory atau prinsip kehati-hatian merupakan teori yang sering dipakai dalam praktik perbankan. Dalam hukum perbankan, prinsip *prudential regulation* atau regulasi kehati-hatian dikategorikan sebagai suatu sistem yang saling terhubung (*a seamless web*) yang bertujuan membentuk sistem perbankan yang sehat dan efisien. Regulasi ini berfungsi sebagai aturan main yang mencerminkan kerangka hukum, social, dan politik. Dalam praktiknya, keberhasilan regulasi kehati-hatian diukur dari dampak tindakan para pelaku bisnis perbankan dalam mengelola usahanya yang mana memperhitungkan apakah mampu menciptakan bank yang sehat, efisien, tangguh dalam persaingan, dan mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional.

Di Indonesia, prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan sangat dijunjung tinggi. Bank-bank yang menerapkan *prudential regulation* dengan sungguh-sungguh akan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap kebijakan dan tindakannya, baik untuk kepentingan internal bank maupun untuk stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan. Prinsip kehati-hatian ini telah diakomodasi dalam berbagai ketentuan normatif yang berlaku,

salah satunya ketentuan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 Tentang



Perbankan Pasal 2 berbunyi “Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian”.

Teori regulasi kehati-hatian (*prudential regulation theory*) menjadi landasan penting dalam memahami peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di sektor perbankan. Teori ini menyoroti pentingnya pengawasan serta pengelolaan risiko demi menjaga kestabilan lembaga keuangan. CAR sendiri merupakan indikator utama yang mencerminkan seberapa kuat modal bank dalam menyerap potensi kerugian dari aktivitas operasionalnya. Bank yang memiliki CAR tinggi umumnya dipandang lebih stabil dan tangguh dalam menghadapi tekanan keuangan, sehingga mampu memberikan rasa aman bagi investor.

Dalam konteks penelitian ini, CAR digunakan sebagai variabel mediasi yaitu faktor yang dapat menjawab performa keuangan bank dengan memberikan sinyal keamanan dan stabilitas yang diharapkan oleh pasar modal. Melalui peran mediasi CAR, maka ia menjadi mekanisme penting dalam mendefinisikan kinerja keuangan yang pada nantinya akan berpengaruh terhadap return saham dengan pertimbangan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko dan mempertahankan keberlanjutan operasional sesuai dengan prinsip-prinsip *Prudential Regulation Theory*. Dengan demikian, teori regulasi kehati-hatian mempertegas pentingnya peran modal dalam meningkatkan kepercayaan pasar dan memengaruhi perilaku investasi.

2.1.3. Pasar Modal

Pasar modal merupakan pelopor dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia, yang mana menjadi media dalam membentuk dana modal yang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang investasi keuangan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995



tentang pasar modal, bahwa “Pasar Modal adalah kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal memainkan peran krusial dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui penerbitan saham maupun obligasi. Selain itu, pasar ini memberikan sarana bagi perusahaan maupun pemerintah untuk memperoleh pembiayaan guna mendukung kegiatan usaha atau pembangunan. Sebagaimana menurut Burton Malkiel (2019), “pasar modal merupakan suatu mekanisme yang sangat efektif dalam mengalokasikan sumber daya ke berbagai sektor ekonomi dan memberi kesempatan bagi investor mendapatkan keuntungan optimal dengan memilih instrumen investasi yang tepat”.

Menurut Sholikah (2023), “pasar modal berfungsi sebagai tempat di mana pemilik modal dapat mencari investor yang bersedia untuk memberikan modal dalam bentuk dana, aset atau jasa”. Fungsi ini sangat penting karena memungkinkan perusahaan atau individu untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha atau proyek mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut beberapa fungsi utama dalam pasar modal:

1. Penyediaan Modal

Pasar modal berperan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan maupun individu yang membutuhkan modal untuk kegiatan investasi. Modal ini dapat berupa dana tunai, aset, maupun bentuk dukungan lainnya.

2. Pengalokasian Modal

ain menyediakan modal, pasar modal juga membantu mendistribusikan ia tersebut ke sektor atau proyek yang memiliki prospek tinggi dan potensi



keuntungan yang besar, sehingga modal dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Pengelolaan Risiko

Melalui instrumen keuangan seperti asuransi dan diversifikasi investasi, pasar modal memungkinkan para pelaku usaha maupun investor untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari aktivitas investasi mereka.

4. Peningkatan Efisiensi

Pasar modal mendukung efisiensi penggunaan modal dengan memberikan akses terhadap sumber dana yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini memungkinkan pemanfaatan dana yang lebih tepat sasaran untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

5. Pendorong Inovasi

Dengan menyediakan akses terhadap pembiayaan, pasar modal turut mendorong terciptanya inovasi. Perusahaan dan individu yang ingin mengembangkan produk atau layanan baru dapat memperoleh modal yang dibutuhkan melalui pasar ini.

Pasar modal menjadi salah satu kunci dalam mendukung kemajuan ekonomi suatu negara. Beberapa bentuk instrumen investasi pasar modal yang sering diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia adalah saham, obligasi, reksadana, dan derivatif. Saham mencerminkan kepemilikan atas perusahaan, obligasi merupakan surat utang yang dikeluarkan oleh negara atau perusahaan, reksa dana adalah kumpulan investasi yang dikelola oleh manajer investasi, sedangkan derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilainya atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain.



Keempat instrumen investasi dalam pasar modal di atas memainkan penting dalam memperkuat fungsi intermediasi keuangan. Keberadaan

instrumen-instrumen ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam pengalihan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan, tetapi juga memperdalam struktur pasar modal secara keseluruhan. Dengan demikian, sistem keuangan menjadi lebih inklusif dan dinamis yang pada akhirnya turut mendukung pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

2.1.4. Laporan Keuangan

Merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2022 Paragraf 9 menjelaskan pengertian laporan keuangan yaitu “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang diquantifikasi dalam nilai moneter”.

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Umumnya disusun secara periodik, laporan ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja serta posisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran tentang kondisi dan kinerja finansial suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Umumnya laporan ini terdiri dari empat bagian utama yaitu laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi, dan neraca.

1. Laporan Arus Kas, menyajikan informasi tentang pergerakan kas masuk dan keluar yang dikategorikan berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Ini membantu dalam menilai likuiditas serta kemampuan usaha menghasilkan kas.



2. Laporan Perubahan Ekuitas, mencatat perubahan yang terjadi dalam modal pemilik atau pemegang saham selama periode tertentu, baik penambahan maupun pengurangannya.
3. Laporan laba rugi menampilkan rincian pendapatan, beban, dan hasil bersih berupa laba atau rugi, sehingga memberikan gambaran kinerja operasional perusahaan.
4. Laporan neraca, menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, termasuk informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas.

Keempat laporan di atas saling mendukung dan menjadi referensi penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Menurut Werner R. Murhadi (2019:1), “laporan keuangan merupakan bahasa bisnis”. Artinya laporan keuangan memuat informasi penting mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditujukan bagi para pengguna, seperti manajemen internal, investor, kreditor, maupun regulator. Dengan memahami isi laporan keuangan, para pihak yang berkepentingan dapat menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan, mengevaluasi kinerja operasionalnya, serta membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan investasi, pembiayaan, atau strategi bisnis lainnya.

Pentingnya laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan, baik oleh manajemen internal, investor, kreditor, maupun regulator. Selain itu, laporan keuangan juga berperan dalam membangun transparansi dan kepercayaan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Hal ini dipertegas oleh Andriyani (2016) yang

akan bahwa “laporan keuangan harus diungkapkan secara terbuka kepada



pihak eksternal, menghindari pernyataan palsu, dan bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan”.

2.1.5. Perbankan dan Emiten Bank Indeks LQ45

2.1.5.1. Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2016:3) “Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang bank yang menyebutkan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan suatu media yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam menghimpun dananya dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lembaga keuangan ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana atau bahkan kekurangan dana. Disamping itu, bank dapat memudahkan proses transaksi pembayaran dan menjadi alat dalam mencari keuntungan.

Bank sebagai perantara keuangan berfungsi sebagai penggerak utama dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan. Segala aktivitas yang dijalankan bank merupakan bagian dari sistem yang lebih luas, yaitu sistem perbankan. Sistem ini mencakup berbagai aktivitas, kebijakan, dan regulasi yang mengatur serta menunjang operasional bank, baik dari segi kelembagaan,



pengawasan, maupun layanan kepada masyarakat. Dengan kata lain, bank bertindak sebagai pelaku utama, sementara perbankan adalah sistem yang mengatur dan menaungi seluruh aktivitas keuangan yang dilakukan oleh lembaga perbankan.

2.1.5.2. Peran Lembaga Perbankan

Lembaga perbankan memainkan peran krusial dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Berikut merupakan peran lembaga perbankan dalam mendukung perekonomian Indonesia:

1. Menopang Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Dengan menyalurkan kredit, bank turut mendorong peningkatan investasi serta mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional.

2. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Bank turut serta dalam pembiayaan UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia.

3. Mendukung Pembiayaan Pemerintah

Melalui pembelian surat berharga negara dan pemberian pinjaman, bank membantu pendanaan proyek infrastruktur dan pembangunan yang dijalankan pemerintah.

4. Membantu Masyarakat Mengelola Dana

Bank menyediakan produk seperti tabungan dan deposito untuk membantu masyarakat menabung serta menjaga keamanan keuangannya.

5. Mendukung Kepemilikan Aset Pribadi

Dengan layanan seperti KPR dan KPM, bank mempermudah masyarakat memiliki rumah dan kendaraan.



6. Mendorong Sektor Ekonomi Lain

Bank menyalurkan pembiayaan dan layanan keuangan untuk mendukung sektor perdagangan, industri, dan jasa.

7. Memperluas Akses Keuangan

Bank meningkatkan jangkauan layanan dengan menghadirkan teknologi, seperti *mobile banking* dan *internet banking* agar masyarakat lebih mudah mengakses produk keuangan.

Pentingnya perbankan di atas menjelaskan bahwa sistem perbankan yang efisien memegang peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seiring perkembangannya, sejumlah bank tidak hanya berperan sebagai lembaga perantara keuangan, tetapi juga merambah ke pasar modal guna memperluas sumber pendanaan. Bank yang menjual sahamnya kepada publik dan mencatatkannya di bursa efek dikenal sebagai emiten perbankan.

2.1.5.3. Emiten Perbankan

Emiten merupakan pihak yang melakukan penawaran umum, yaitu kegiatan menawarkan efek kepada masyarakat dengan mengikuti ketentuan hukum yang berlaku. Emiten bisa berupa individu, badan usaha, usaha bersama, asosiasi, atau kelompok yang terorganisir. Jenis efek yang dapat ditawarkan oleh emiten mencakup berbagai instrumen keuangan, seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan dari kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, serta turunan (derivatif) dari efek tersebut. Secara umum, emiten melakukan penawaran ini melalui pasar

utama untuk instrumen seperti saham, obligasi, dan sukuk.



Ketika menjadi emiten perbankan, maka akan memberikan tanggung jawab tambahan bagi bank. Selain menjalankan fungsi perbankan, ia juga harus mematuhi peraturan pasar modal, termasuk prinsip transparansi dan akuntabilitas. Emiten perbankan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan secara rutin, mengungkapkan informasi penting, dan menjaga praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Dengan masuk ke pasar modal, bank mendapatkan akses pendanaan jangka panjang melalui penjualan saham, serta membangun relasi dengan investor sebagai pemilik modal. Peran ini menjadikan emiten perbankan sebagai entitas yang strategis, karena emiten perbankan tidak hanya berpengaruh di sektor keuangan, tetapi juga berdampak pada stabilitas pasar modal dan kepercayaan investor terhadap iklim investasi nasional.

Emiten perbankan merupakan lembaga keuangan di sektor perbankan yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memperdagangkannya kepada publik. Sektor perbankan memiliki peran vital dalam menjaga kestabilan sistem keuangan nasional, maka keberadaan emiten perbankan diawasi ketat oleh regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Industri ini juga memiliki karakteristik dibandingkan sektor lainnya di pasar modal, baik dari sisi model bisnis, regulasi, hingga pendekatan analisisnya.

Ciri-ciri utama emiten perbankan antara lain:

1. Pengawasan Ketat dari Regulator

Bank wajib mematuhi berbagai ketentuan seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas, manajemen risiko, serta transparansi laporan keuangan. Hal ini menjadikan data keuangan bank lebih standar dan dapat diandalkan.



2. Struktur Laporan Keuangan yang Spesifik

Laporan keuangan bank menyertakan akun-akun khas seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), kredit, pendapatan dan beban bunga, serta Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Oleh karena itu, rasio-rasio, seperti BOPO dan CAR lebih relevan digunakan dalam analisis kerja.

3. Pendapatan Utama dari Fungsi Intermediasi

Pendapatan bank terutama berasal dari selisih bunga antara pinjaman dan simpanan. Oleh karena itu, profitabilitas sangat bergantung pada kemampuan menyalurkan kredit dan kualitas aset produktif, serta sangat sensitive terhadap kondisi ekonomi makro.

4. Risiko Sistemik

Peran bank sebagai perantara keuangan, kegagalan suatu bank dapat memicu dampak sistemik pada ekonomi. Oleh karena itu, investor sangat memerhatikan indikator kehati-hatian seperti CAR.

5. Kewajiban Pelaporan dan Transparansi yang Tinggi

Bank wajib menyampaikan laporan keuangan secara rutin, baik ke BEI maupun OJK. Laporan tersebut juga harus diaudit secara berkala, memberikan informasi yang transparansi dan kredibel bagi investor.

6. Termasuk dalam Indeks Saham Utama

Banyak emiten perbankan besar masuk dalam indeks seperti LQ45 karena memiliki kapitalisasi besar, likuiditas tinggi, dan kinerja yang solid. Hal ini mencerminkan kepercayaan pasar dan menunjukkan pentingnya sektor ini dalam analisis pasar modal.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa emiten perbankan menjadi objek yang

untuk dianalisis, terutama dalam memahami keterkaitan antara kinerja, penerapan prinsip kehati-hatian, dan reaksi pasar terhadap saham.



2.1.5.4. Indeks Saham LQ45

Indeks saham merupakan indikator statistik yang menggambarkan pergerakan harga secara keseluruhan dari sekelompok saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metode tertentu, yang dievaluasi secara rutin. Indeks ini memiliki berbagai fungsi dan manfaat, antara lain:

1. Menunjukkan arah dan sentimen pasar secara umum,
2. Digunakan sebagai dasar produk investasi pasif seperti reksa dana indeks, ETF indeks, dan instrumen derivatif,
3. Berperan sebagai tolok ukur (benchmark) untuk menilai kinerja portofolio aktif,
4. Menjadi acuan dalam mengukur dan memodelkan return, risiko sistematis, serta kinerja investasi yang telah disesuaikan dengan risiko,
5. Berfungsi sebagai representasi kelas aset dalam strategi alokasi aset.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif terus mengembangkan dan menyediakan berbagai jenis indeks saham untuk mendukung kebutuhan pelaku pasar modal, baik secara mandiri maupun melalui kolaborasi dengan pihak lain. Salah satu indeks saham di BEI yaitu indeks saham LQ45. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham LQ45 merupakan “Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik”.

Indeks saham LQ45 secara resmi diluncurkan pada Februari 1997. Namun, berdasarkan data historis yang lengkap, indeks ini sebenarnya mulai berlaku sejak 13 Juli 1994 dengan nilai awal sebesar 100. LQ45 merupakan indeks

diri dari 45 saham terpilih, yang disaring berdasarkan sejumlah kriteria dari saham. Menurut Rachmawati (2019) “Saham-saham ini dipilih karena



memiliki kondisi keuangan yang sehat serta potensi pertumbuhan nilai transaksi yang tinggi”. Adapun kriteria seleksi saham dalam indeks LQ45 adalah sebagai berikut:

- Telah tercatat di bursa minimal selama tiga bulan,
- Masuk dalam 60 saham dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama satu tahun terakhir,
- Termasuk dalam 60 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar selama periode yang sama.

Dari 60 saham yang telah disaring sebelumnya, 30 saham teratas secara otomatis akan dimasukkan ke dalam perhitungan indeks LQ45. Untuk melengkapi jumlah menjadi 45 saham, sebanyak 15 saham tambahan akan dipilih menggunakan kriteria lanjutan seperti hari transaksi di pasar reguler, frekuensi transaksi, dan kapitalisasi pasar. Proses seleksi tambahan ini dilakukan melalui tahapan berikut:

- Pertama, dipilih 25 saham dari 30 saham awal berdasarkan kriteria tambahan tersebut.
- Dari 25 saham tersebut, dilakukan seleksi lagi berdasarkan frekuensi transaksinya hingga tersisa 20 saham.
- Kemudian, 20 saham tersebut disaring sekali lagi berdasarkan kapitalisasi pasar untuk mendapatkan 15 saham terakhir yang akan masuk ke dalam indeks LQ45.



2.1.6. Kinerja Keuangan

2.1.6.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan (*organizational performance*) merupakan hasil akhir dari serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Salah satu metode yang digunakan manajemen untuk memenuhi tanggung jawab kepada para pemodal dan mencapai target perusahaan adalah dengan mengukur kinerja keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) menjelaskan bahwa “kinerja keuangan perusahaan juga bisa diartikan sebagai suatu situasi tertentu yang sudah diraih oleh perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun”. Disamping itu, menurut Hutarabat (2020:2) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui laporan keuangan dalam periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, penyusunan struktur modalnya, keefektifan aset yang digunakan, serta aspek lain yang mencerminkan situasi keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan membantu menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola posisi kas. Proses ini juga berguna untuk menggambarkan keadaan perusahaan berdasarkan sumber daya tersedia. Dengan begitu, pengukuran ini bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan operasional perusahaan.



2.1.6.2. Indikator Kinerja Keuangan

Indikator kinerja keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil mencapai target finansialnya. Indikator ini berfungsi untuk memantau, menghitung, dan menganalisis berbagai elemen keuangan, seperti pendapatan, biaya, keuntungan, arus kas, hingga investasi.

Berikut merupakan indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

2.1.6.2.1. Return On Assets (ROA)

Menurut Raiyan, et.al (2020), "*Return On Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset". Rasio ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Kasmir (2016), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba".

Menurut Fahmi (2012), *Return On Assets* sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan". Dalam konteks ini, aset perusahaan dipandang sebagai bentuk investasi karena dana yang ditanamkan ke dalam aset biasanya diwujudkan dalam bentuk mesin, bangunan, atau inventaris.



Return On Assets (ROA) sendiri menggambarkan seberapa besar keuntungan yang mampu dihasilkan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Jika ROA tinggi, artinya perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien dan efektif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa aset belum dimanfaatkan secara maksimal.

Menurut Martiana, et.al (2022), rumus *Return On Assets* (ROA) yaitu:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016), “standar industri *Return On Assets* (ROA) yang digunakan adalah 30%, semakin tinggi rasio ini semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan tingginya ROA akan berdampak pada kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Return On Assets yang tinggi menunjukkan profitabilitas perusahaan meningkat.

Tabel 2. 1
Peringkat Komposit Rasio ROA

Kriteria ROA	Peringkat Komposit	Keterangan
ROA>2%	PK 1	Sangat Sehat
1,25%<ROA<2%	PK 2	Sehat
0,5%<ROA<1,25%	PK 3	Cukup Sehat
0%<ROA<0,5%	PK 4	Kurang Sehat
ROA<0%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tahun 2012

2.1.6.2.2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara biaya yang dikenakan dalam operasional terhadap pendapatan yang diperoleh dalam operasional.



Tamin, dkk (2022), “Biaya operasional adalah biaya yang digunakan bank untuk melaksanakan aktivitas usaha yang utama.

Rasio BOPO mencerminkan besarnya biaya yang dikeluarkan bank untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembayaran gaji, biaya pemasaran, dan bunga. Sementara itu, pendapatan operasional merujuk pada pemasukan yang diperoleh bank dari penyaluran kredit, terutama melalui bunga pinjaman.

Menurut Stevani & Sudirgo (2019), “Rasio BOPO adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar tingkat efisiensi operasional bank, sehingga bank memiliki kegiatan operasionalnya”. Dalam penghitungan BOPO, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Slamet Riyadi mengemukakan bahwa “Dalam perhitungan rasio BOPO membandingkan jumlah biaya terkait operasional”. Rasio BOPO yang rendah mencerminkan kinerja manajemen bank yang baik karena menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif. Sebagaimana pandangan Rerung (2022) yang sesuai dengan peraturan dari bank Indonesia menyatakan bahwa “Besarnya nilai rasio BOPO yang dinilai baik dan sehat dari suatu bank yaitu maksimal sebesar 93,52%”.

Tabel 2.2
Peringkat Komposit Rasio BOPO

Kriteria BOPO	Peringkat Komposit	Keterangan
BOPO<88%	PK 1	Sangat Sehat
88%<BOPO<93%	PK 2	Sehat
93%<BOPO<97%	PK 3	Cukup Sehat
97%<BOPO100%	PK 4	Kurang Sehat
BOPO>100%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tahun 2012

Rasio BOPO berfungsi sebagai alat analisis bagi manajemen dalam kontrol pengeluaran, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Dengan demikian, BOPO



dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kesehatan keuangan dan efektivitas operasional suatu perusahaan.

2.1.6.2.3. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar selama operasionalnya. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor dan pihak luar tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari setiap saham yang diperdagangkan di pasar. EPS dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Tandelilin (2016:198), "*Earning Per Share* (EPS) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran". EPS yang tinggi menjadi salah satu daya tarik utama bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pendapatan lebih besar kepada para pemegang sahamnya.

Earning Per Share (EPS) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Darmadji & fakhruddin (2016:198) menjelaskan bahwa "Semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan), maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan menambah nilai *Earning Per Share* perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan aset besar umumnya

sumber daya yang lebih lengkap, kapasitas operasional yang lebih luas, es yang lebih baik terhadap peluang pasar maupun sumber pendanaan.



Ketika profitabilitas meningkat, laba bersih perusahaan cenderung naik. Dampaknya nilai *Earning Per Share* (EPS) atau laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham juga mengalami peningkatan.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dalam satu tahun buku dengan jumlah saham yang beredar. Peningkatan EPS menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami perubahan, baik dari sisi keuangan, penjualan, maupun laba yang dihasilkan. *Earning Per Share* (EPS) kerap dijadikan acuan oleh para investor dan analisis keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini karena EPS memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan serta stabilitas kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.7. Return Saham

Menurut Herlambang & Kurniawati (2022), "*return* saham adalah tingkat pemulangan yang didapatkan investor dari sebuah investasi yang telah dijalani pada periode waktu tertentu". Sedangkan menurut Jogiyanto (2017:28), "*return* saham ialah imbalan yang didapatkan dari melakukan investasi".

Sementara itu, menurut Zulfikar (2016), "*return* saham adalah sebagai ketentuan atau kerugian suatu investasi dalam periode tertentu". Sedangkan menurut Gunardi dan Suteja (2016), "*return* juga merupakan salah satu memotivasi investor dalam berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko investasi yang dilakukan". Tingkat imbal hasil (*return*) merupakan fokus perhatian investor dalam berinvestasi karena dengan *return* yang tinggi, maka risiko yang akan ditanggung juga akan tinggi. Herlianto

) berpendapat bahwa "investor harus memberikan perhatian khusus pada harapan keuntungan (*expected return*) dan harus penuh perhitungan,



karena investasi adalah memiliki keseimbangan antara risiko dan harapan keuntungan (*expected return*) yang terkait pada suatu objek.

Umumnya, *return* saham terbagi menjadi dua yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan yang didapatkan oleh investor dari selisih harga jual dan harga beli suatu aset tanpa melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Ketika harga jual saham lebih tinggi dari pada harga belinya, maka keuntungan yang didapatkan investor inilah yang dinamakan *capital gain*. Namun, ketika harga jual saham lebih rendah dari pada harga belinya, maka investor akan mengalami kerugian yang disebut *capital loss*. Sementara itu, dividen berkaitan dengan pembagian laba yang diperoleh suatu perusahaan yang merupakan hasil perolehan dari keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan. Dividen diberikan ketika sudah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

Menurut Gunardi dan Suteja (2016), "*return* dapat dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi adalah return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan sebagai dasar penentuan risiko serta penentuan return ekspektasi di masa yang akan datang. Sedangkan return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Perhitungan return saham berdasarkan selisih harga saham antara awal dan akhir tahun dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

an:

: Harga penutupan saham pada akhir tahun berjalan



P_{t-1} : Harga penutupan saham pada akhir tahun sebelumnya

Menurut Samsul (2006:200), “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham yaitu faktor makro dan faktor mikro”. Faktor makro merupakan faktor eksternal yang berada di luar kendali perusahaan namun tetap berdampak terhadap performa perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, faktor mikro berasal dari internal perusahaan yang mencakup elemen-elemen seperti laba bersih per saham, laba operasional per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas, tingkat pengembalian ekuitas, arus kas per saham, serta rasio-rasio keuangan lainnya. Meskipun rasio keuangan terlihat baik, jika indikator kunci seperti laba per saham rendah, maka kondisi tersebut tidak akan memberikan nilai tambah bagi investor. Harga saham yang sangat rendah bisa mengindikasikan buruknya kinerja manajemen perusahaan. Sebaliknya, jika return saham terlalu tinggi, hal ini bisa mengurangi daya beli investor terhadap saham tersebut dan berpotensi menyebabkan stagnasi atau penurunan return di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perhitungan return saham penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk membantu investor dalam mengukur profitabilitas perusahaan, membantu menilai efektivitas investasi, membandingkan saham yang beragam, serta membuat keputusan investasi yang lebih relevan dengan masa depan.

2.1.8. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal bank merupakan sumber dana awal yang diinvestasikan oleh bank untuk mendirikan sebuah bank. Setelah beroperasi, modal menjadi faktor penting untuk pengembangan usaha dan penanganan risiko kerugian. Agar bank



dapat dikatakan sehat dan mampu bersaing secara global, maka permodalan bank harus memenuhi standar internasional yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%.

Menurut Kasmir (2016:46), “CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah”. Sedangkan menurut Hutarabat (2020), “CAR mengindikasikan kesesuaian modal guna menopang kemungkinan munculnya risiko akibat penempatan dana pada aktiva pendapatan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal dalam keuangan yang dapat digunakan dalam menilai aspek permodalan bank. Menurut Almunawarroh (2017), “semakin besar nilai CAR, maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah”.

Peraturan Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Ketika nilai CAR dalam suatu perusahaan dibawah 8%, maka perusahaan tersebut dianggap tidak sehat. Semakin tinggi, nilai rasio kecukupan modal dalam hal ini adalah CAR, maka bank dikategorikan semakin sehat dan memiliki peluang lebih besar dalam menutupi risiko kerugian. Sebaliknya, ketika rasio kecukupan modal di bawah standar, maka bank mungkin tidak mampu menutup kerugian yang timbul.

Berdasarkan uraian di atas, maka CAR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$



Capital Adequacy Ratio (CAR) berperan penting dalam mengukur kesehatan perbankan yang digunakan oleh para investor dan regulator untuk menilai operasional perbankan dan daya tahannya terhadap kondisi perekonomian. Dari sisi regulasi, bank diharuskan oleh otoritas pengawas seperti OJK di Indonesia untuk menjaga nilai CAR di atas jumlah batas minimum yang telah ditetapkan. Ketika bank gagal memenuhi standar ini, maka akan berdampak pada pembatasan kegiatan usaha atau intervensi regulator. Selain itu CAR yang cukup tinggi memberi bank ruang lebih besar untuk menyalurkan kredit, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga CAR pada tingkat yang sehat demi keberlangsungan dan kepercayaan terhadap institusi perbankan.

Tabel 2.3
Peringkat Komposit Rasio CAR

Kriteria CAR	Peringkat Komposit	Keterangan
CAR>12%	PK 1	Sangat Sehat
9%<CAR<12%	PK 2	Sehat
8%<CAR<9%	PK 3	Cukup Sehat
6%<CAR<8%	PK 4	Kurang Sehat
CAR<6%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tahun 2012

Dengan penggunaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian ini, maka ia dapat memediasi hubungan antara kinerja keuangan dengan return saham yang nantinya akan memberikan sinyal keamanan dan stabilitas yang diharapkan pasar modal. Kinerja keuangan yang diukur dengan indikator Return On Assets (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Earning Per Share (EPS) tidak hanya berdampak langsung pada return saham, melainkan ditopang dengan peningkatan CAR. Kinerja keuangan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi bank. Hal ini pada nantinya memperkuat modal bank dan meningkatkan CAR.



Capital Adequacy Ratio yang besar memberikan sinyal bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanggung risiko kredit dan menjaga stabilitas keuangan. Investor akan melihat bank dengan CAR yang tinggi sebagai entitas yang lebih aman dan stabil, sehingga meningkatkan minat dalam berinvestasi yang pada nantinya akan mendorong peningkatan return saham. Dengan hal ini, maka CAR berperan dalam meneruskan pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham yang pada nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan serta menumbuhkan kepercayaan investor melalui penguatan struktur modal bank.

2.2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.1. Hubungan Antar Variabel Kinerja keuangan dan Return Saham

Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham merupakan salah satu hubungan fundamental yang banyak dikaji dalam beberapa literatur keuangan. Hal ini menggambarkan kondisi internal perusahaan dalam memengaruhi bagaimana investor bereaksi di pasar modal. Secara umum, kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola aset, dan mengendalikan biaya operasional.

Dalam mengukur kinerja keuangan, penulis menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, maka semakin positif pandangan investor yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham serta menghasilkan return yang lebih besar. Demikian pula,



yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik dan membuat saham lebih menarik bagi investor. Hal ini bisa meningkatkan permintaan

saham sekaligus memberikan dampak positif terhadap return. Sebaliknya, jika BOPO tinggi, mengindikasikan operasional perusahaan kurang efisien, yang bisa menekan laba dan memberikan sinyal negatif bagi investor. Akibatnya, minat terhadap saham perusahaan bisa menurun, dan return saham pun ikut terdampak.

Secara teori, hubungan ini bisa dijelaskan dengan *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan sinyal penting bagi investor saat mengambil keputusan. Perusahaan dengan kinerja yang baik mengirim sinyal bahwa ia dikelola dengan baik dan memiliki prospek cerah ke depan. Hal ini mendorong investor untuk membeli sahamnya, yang kemudian membuat harga saham naik dan memberikan return tinggi.

Berangkat dari penjelasan di atas, kinerja keuangan berperan penting dalam menentukan return saham. Perusahaan yang mampu beroperasi secara efisien, memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, dan menunjukkan pengelolaan keuangan yang baik, biasanya mendapatkan respon positif dari pasar. Sebaliknya, ketika kinerja keuangan buruk, maka pasar cenderung merespon secara negatif, yang berujung pada penurunan harga saham dan return. Oleh karena itu, memahami hubungan ini sangat penting, baik bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat, maupun bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi keuangan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

2.2.2. Hubungan Antar Variabel Kinerja Keuangan dan Capital Adequacy Ratio

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan, karena menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, mengelola efisiensi, serta mempertahankan kestabilan keuangan internal. Indikator kinerja keuangan,



seperti *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Earning Per Share* (EPS) menjadi dimensi utama dalam menilai efektivitas dan profitabilitas aktivitas operasional bank. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu memaksimalkan asetnya dalam menghasilkan laba. BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi biaya dalam operasional. Selain itu, EPS yang tinggi menunjukkan potensi keuntungan yang menarik bagi investor serta memperkuat posisi laba ditahan. Akumulasi laba ini secara langsung meningkatkan modal inti (*core capital*) yang digunakan dalam perhitungan CAR, sehingga kinerja keuangan yang baik akan berdampak positif terhadap peningkatan rasio kecukupan modal.

Hubungan antara kinerja keuangan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sejalan dengan *Prudential Regulation Theory*, yang menekankan pentingnya pengawasan dan regulasi kehati-hatian dalam sistem perbankan guna menjaga stabilitas keuangan dan melindungi kepentingan deposan. Dalam hal ini, CAR berperan sebagai instrumen utama dalam mengukur ketahanan permodalan bank terhadap risiko, serta menjadi fokus dalam regulasi oleh otoritas pengawas, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Prudential Regulation Theory* menegaskan bahwa bank diharapkan mampu memenuhi kewajiban modal minimum melalui kekuatan keuangannya sendiri, khususnya dari laba operasional (bukan dari penambahan modal eksternal). Oleh karena itu, kinerja keuangan yang baik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas, melainkan menjadi dasar dalam mendukung kepatuhan bank terhadap prinsip kehati-hatian, termasuk dalam menjaga CAR pada tingkat yang aman dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Dengan demikian, kinerja keuangan berperan penting dalam memperkuat

permodalan perbankan melalui peningkatan CAR yang sesuai dengan regulasi kehati-hatian.



2.2.3. Hubungan Antar Variabel Capital Adequacy Ratio dan Return Saham

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal suatu bank dalam menghadapi risiko keuangan. Penghitungan CAR dapat dilakukan berdasarkan perbandingan antara modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), mengindikasikan besarnya perlindungan modal yang dimiliki bank dalam menyerap potensi kerugian. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama yang digunakan dalam menilai kesehatan perbankan dan stabilitas sistem keuangan. Secara teoritis, bank dengan tingkat CAR yang tinggi dipandang lebih aman dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, karena memiliki bantalan modal yang memadai untuk menyerap kerugian.

Pengaruh CAR terhadap return saham tercermin dari persepsi investor terhadap stabilitas dan risiko keuangan bank. Bank yang memiliki CAR yang tinggi dipandang memiliki struktur permodalan yang kuat dan risiko kebangkrutan yang rendah. Hal ini tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan permintaan atas saham bank di pasar modal. Dengan kondisi tersebut, peningkatan harga saham akan berkontribusi terhadap meningkatnya return saham. Selain itu, kondisi CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki ruang yang lebih besar untuk menyalurkan kredit secara ekspansif tanpa melampaui batas risiko yang ditetapkan regulator, yang dapat mendorong pertumbuhan pendapatan dan laba di masa depan, serta memperkuat daya tarik saham di mata investor.

Meski demikian, hubungan antara CAR dan return saham tidak selalu bersifat linier. Dalam beberapa kasus, CAR yang tinggi justru dapat menunjukkan

bank kurang optimal dalam mengalokasikan modal untuk kegiatan produktif yang dapat menghasilkan laba, sehingga berpotensi menurunkan efisiensi dan



mengurangi ekspektasi return di mata investor. Oleh karena itu, pengaruh CAR terhadap return saham bersifat relatif dan kontekstual, tergantung pada keseimbangan antara kecukupan modal dan efisiensi penggunaan modal dalam kegiatan operasional bank.

Secara teoritis, hubungan antara CAR dan return saham dapat dikaitkan dengan *Signaling Theory* dan *Prudential Regulation Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, termasuk struktur permodalan, memberikan sinyal kepada pasar terkait prospek masa depan perusahaan. CAR yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator kehati-hatian yang menunjukkan bahwa manajemen bank bersikap konservatif dan siap menghadapi risiko, yang memperkuat persepsi investor terhadap kredibilitas dan keberlanjutan usaha bank tersebut. Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya berperan dalam menjaga stabilitas internal bank, tetapi juga memiliki implikasi eksternal terhadap persepsi pasar dan kinerja saham.

2.2.4. Hubungan Antar Variabel Capital Adequacy Ratio Sebagai Pemediiasi Antara Kinerja Keuangan dan Return Saham

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengelola aset, kewajiban, serta menghasilkan laba yang optimal melalui efisiensi operasional. Dalam konteks perbankan, indikator kinerja keuangan seperti ROA, BOPO, dan EPS sering digunakan dalam menilai performa keuangan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan manajemen yang efektif dan strategi operasional yang tepat, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor. Hal



ini berkaitan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menjelaskan bahwa informasi internal seperti laba atau efisiensi yang tinggi akan ditafsirkan pasar sebagai prospek cerah. Dengan demikian, investor akan tertarik dalam

berinvestasi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham serta return saham.

Pada nyatanya, pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham tidak selalu bersifat langsung dalam banyak kasus, melainkan terdapat variabel perantara yang menjembatani hubungan tersebut. Salah satu variabel yang memberikan pengaruh yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan rasio penting dalam sektor perbankan yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian dengan modal yang dimiliki. Kinerja keuangan yang baik dalam suatu perbankan, maka laba yang dihasilkan dapat meningkatkan modal inti, sehingga berdampak pada peningkatan CAR. Dengan CAR yang tinggi, maka bank dianggap lebih hati-hati (*prudential regulation theory*), sehingga dapat dikatakan stabil dan mampu bertahan dalam tekanan ekonomi atau gejolak pasar, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor.

Sebagai variabel pemediasi, CAR menjelaskan bagaimana kinerja keuangan mempengaruhi persepsi pasar terhadap keamanan dan keberlanjutan bank, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap return saham. Investor tidak hanya berfokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga ketahanan jangka panjang yang ditunjukkan oleh kecukupan modal. Dengan demikian, peningkatan CAR sebagai hasil dari kinerja keuangan yang sehat, dapat memperkuat pengaruh positif terhadap return saham. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan return saham dapat berlangsung secara tidak langsung melalui peningkatan CAR.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antar variabel ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis return saham perusahaan perbankan,

kup hanya melihat pada laba atau efisiensi operasional semata. nan terkait struktur permodalan yang mencerminkan kesiapan bank



menghadapi risiko penting untuk dijadikan pertimbangan. Dalam praktiknya, hubungan mediasi ini dapat digunakan oleh manajemen bank dalam menyusun strategi penguatan modal dari hasil kinerja keuangan yang baik, serta menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penempatan CAR sebagai variabel mediasi, memberikan kontribusi penting dalam pemodelan struktural hubungan antar variabel dalam penelitian berbasis keuangan, yang mana memperkaya pemahaman terkait laba operasional, modal, dan valuasi pasar dalam sektor perbankan.

2.3. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang mengulas berbagai temuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk menjadi gambaran dalam penelitian ini.

1. Yunita Sari dan Mayang Sari Edastami (2024)

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan *Earning Per Share* Sebagai Variabel Intervening disusun oleh Yunita Sari dan Mayang Sari Edastami pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Batubara yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 dengan jumlah perusahaan sebanyak delapan belas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan CR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, DER memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. CR dan DER juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap EPS. Sebaliknya, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Melalui EPS, ROA berpengaruh signifikan

ap harga saham, tetapi CR dan DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham melalui EPS.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan indikator kinerja keuangan yaitu ROA yang menilai profitabilitas. Disamping itu, penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel Z atau variabel intervening/mediasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan variabel digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan variabel Y (Harga Saham) dan variabel Z yaitu Earning Per Share. Disamping itu, penelitian terdahulu menggunakan indikator ROA, CR, dan DER untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, BOPO, dan EPS. Variabel Y pada penelitian ini yaitu return saham dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel Z. Terakhir, penelitian terdahulu berfokus pada objek perusahaan Batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sedangkan penelitian ini berfokus pada emiten perbankan dalam indeks saham LQ45 tahun 2020-2024.

2. Lisdawati dan Tri Sulistyani (2023)

Pengaruh ROA dan CAR Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk disusun oleh Lisdawati dan Tri Sulistyani pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang pada nantinya menjadi penilaian investor dalam menanamkan saham pada Bank BCA Syariah. Disamping itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan tidak ada pengaruh namun signifikan terhadap harga saham. Namun, secara bersama-sama variabel ROA dan Car mempengaruhi harga saham, maka kenaikan dan penurunan tidak berpengaruh dan tidak signifikan dikarenakan kontribusi kedua



variabel tersebut sebesar 51,7%, yang sisanya sebesar 48,3% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penghitungan indikator kinerja keuangan yaitu ROA serta sama-sama menggunakan CAR, meskipun berbeda variabel. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada indikator kinerja keuangan, variabel Y yang digunakan serta objek penelitiannya. Indikator kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu hanya berfokus pada ROA sementara untuk penelitian ini menggunakan indikator kinerja keuangan ROA, BOPO, dan EPS. Selain itu, penelitian terdahulu menguji variabel Y yaitu harga saham, sementara penelitian ini menguji variabel y berdasarkan data yang sudah diolah yaitu *return saham*. Disamping itu, penelitian terdahulu menggunakan CAR sebagai variabel x atau variabel yang mempengaruhi, sementara penelitian ini menggunakan variabel mediasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terakhir, objek penelitian terdahulu yaitu pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk tahun 2010-2020, sementara untuk penelitian ini berfokus pada emiten perbankan dalam indeks saham LQ45 tahun 2020-2024.

3. Elmiatun Nafi'ah dan Maskudi (2022)

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Konvensional disusun oleh Elmiatun Nafi'ah dan Maskudi pada tahun 2022. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh ROA, LDR, dan NPL dalam hal ini merupakan indikator kinerja keuangan terhadap return saham dengan

sebagai variabel moderasi pada bank umum konvensional yang terdaftar di tahun 2017-2019, menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA)



berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham bank umum konvensional, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Disamping itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlemah pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu kinerja keuangan, return saham, dan CAR. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan indikator kinerja keuangan, yang mana penelitian terdahulu menggunakan indikator seperti ROA, LDR, dan NPL. Sedangkan penelitian ini menggunakan indikator kinerja keuangan seperti ROA, BOPO, dan EPS. Disamping itu penggunaan variabel Z pada penelitian terdahulu yaitu CAR sebagai variabel yang memoderasi, sementara pada penelitian ini CAR sebagai variabel yang memediasi. Terakhir, penelitian terdahulu berfokus pada objek bank konvensional periode 2017-2019. Sedangkan penelitian ini berfokus pada objek emiten perbankan dalam indeks saham LQ45 tahun 2020-2024.

4. R. Salimatul Ummah dan Yacobo P. Sijabat (2021)

Determinan Return Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN Dimediasi Oleh Nilai Perusahaan disusun oleh R. Salimatul Ummah dan Yacobo P. Sijabat pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan atau PBV (*price book to value*). Sedangkan LDR (*loan to deposit ratio*) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap perusahaan atau PBV. Dengan kata lain CAR dan LDR dengan nilai yang



tetap, maka akan membuat nilai perusahaan menurun. Namun, jika CAR dan LDR meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel return saham dan penggunaan CAR. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada indikator kinerja keuangan dan variabel mediasi yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan indikator kinerja keuangan LDR, sementara penelitian ini menggunakan indikator kinerja keuangan ROA, BOPO, dan EPS. Disamping itu, penelitian terdahulu menggunakan variabel mediasi nilai perusahaan dengan berfokus pada objek penelitian perusahaan perbankan BUMN. Sedangkan penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel mediasi dengan objek penelitian indeks saham LQ45 tahun 2020-2024.

5. Muhammad Nazhif Hawari dan Zuwesty Eka Putri (2020)

Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba Terhadap Return Saham dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi disusun oleh Muhammad Nazhif Hawari dan Zuwesty Eka Putri pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan manajemen laba berpengaruh terhadap return saham. Penggunaan variabel moderasi dalam hal ini adalah kebijakan dividen menunjukkan bahwa ia tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan manajemen laba terhadap return saham.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan variabel kinerja keuangan (variabel X) dan variabel kebijakan γ (variabel Z). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada indikator kinerja keuangan, variabel Z yang digunakan



dan objek penelitian. Penelitiann terdahulu menggunakan 3 variabel X yang berbeda dengan indikator kinerja keuangannya adalah Debt to Equity Ratio (DER), indikator ukuran perusahaannya adalah zize, dan indikator manajemen laba. Disamping itu variabel moderasi yang digunakan penelitian terdahulu yaitu kebijakan dividen dengan fokus penelitian pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel X kinerja keuangan dengan indikator ROA, BOPO, dan EPS. Kemudian menggunakan variabel mediasi CAR yang bertujuan untuk melihat rasio kecukupan modal bank dengan fokus penelitian pada emiten indeks saham LQ45 tahun 2020-2024.

